

STRATEGI PENINGKATAN EKONOMI KREATIF DALAM MENUNJANG INDUSTRI PARIWISATA DI DESA DENIANG

Rulyanti Susi Wardhani¹

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Bangka Belitung
email:rulyantiwardhani67@gmail.com

ABSTRACT

Deniang Village has promising potential in the tourism sector because not only are the beaches very beautiful but the natural potentials it has are also very diverse which can be processed into a source of strengthening a creative-based economy. This research is a descriptive study with data collection through interviews and library methods. The purpose of this research is to provide a strategy in optimizing the potential of the village to become a means of creative economy in order to improve the tourism industry in Deniang Village. The results show that the strategy carried out in optimizing the creative industry in accordance with the potential of Deniang Village is by advancing the hydroponic program in Deniang Village as a means of creating the potential of the Hydroponic Tourism Village, the potential for the creation of coconut bonsai as a typical souvenir of coastal village crafts, and optimizing the potential utilization. The abundant fisheries in Deniang Village have become various products that are of sale value.

Keywords: Strategy, Creative Economy, Tourism

ABSTRAK

Desa Deniang memiliki potensi yang cukup menjanjikan di sektor pariwisata dikarenakan bukan hanya pantainya yang sangat indah namun potensi alam yang dimilikinya juga sangat beragam yang dapat diolah menjadi sumber penguatan ekonomi berbasis kreatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan metode pustaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan strategi dalam mengoptimalkan potensi desa menjadi sarana ekonomi kreatif guna meningkatkan industri pariwisata di Desa Deniang. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan dalam mengoptimalkan industri kreatif yang sesuai dengan potensi Desa Deniang yakni dengan memajukan program hidroponik di Desa Deniang sebagai sarana terciptanya potensi Desa Wisata Hidroponik, potensi kreasi bonsai kelapa sebagai oleh-oleh khas kerajinan desa pesisir, serta mengoptimalkan pemanfaatan potensi perikanan yang melimpah di Desa Deniang menjadi berbagai produk yang bernilai jual.

Kata Kunci: Strategi, Ekonomi Kreatif, Pariwisata

PENDAHULUAN

Desa memiliki hak asal-usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Desa berkembang dalam berbagai bentuk sehingga perlu dilindungi dan diberdayakan agar menjadi kuat, maju, mandiri,

dan demokratis sehingga dapat menciptakan landasan yang kuat dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Salah satu wujud perhatian pemerintah dengan lahirnya Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Undang-Undang ini membawa perubahan besar yang mendasar bagi kedudukan dan relasi desa dengan daerah dan pemerintah meliputi aspek kewenangan, perencanaan, pembangunan, keuangan dan demokrasi desa.

Terutama Desa Deniang yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Riau Silip Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki luas wilayah 76.69 Km' dengan batas-batas administrasschaat yaitu dibagian Utara berbatasan dengan Laut Cina Selatan, di Selatan berbatasan dengan Desa Penyamun, Kecamatan Pemali, di Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cit, di Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sinar Baru, Kecamatan Sungailiat. Secara Geografis Desa Deniang berbentuk tanah jenis perbukitan dataran rendah dengan kondisi tanah sedikit bergelombang tanah berjenis asosiasi podsolik coklat kekuning-kuningan dengan bahan induk komplek batu pasir kwarsit dan batuan platonik masam.

Keunggulan dari potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan potensi kelembagaan serta potensi prasarana dan sarana dalam menentukan arah pengembangan dan pembinaan masyarakat berdasarkan karakteristik keunggulan Lomparatif dan kompetitif maka Desa Deniang mempunyai tipologi sebagai desa perkebunan dan desa perikanan, hal ini dicirikan oleh sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian bertani, berkebun sepertihalnya dengan kegiatan masyarakat dalam bidang hidroponik sebagai sumber pencarian pendapatan masyarakat dan nelayan di sekitar pantai hingga budidaya ikan air tawar di desa deniang. Adapun tingkat perkembangan Desa Deniang yaitu sebagai desa swakarya. Desa Swakarya adalah wilayah yang ditempati oleh penduduk dalam berkelompok dengan umumnya lebih baik dalam karakteristik adat-istiadat yang sudah tidak mengekang, terlebih dalam daerah ini terdapat diversifikasi mata pencaharian di dalam jumlah penduduknya ini berarti bahwa Desa Deniang sudah mampu menyelenggarakan pemerintahan sendiri, lembaga sosial mulai berfungsi, administrasi desa sudah berjalan, mata pencaharian mulai beragam, sudah mulai berinteraksi dengan wilayah sekitarnya, adat istiadat mulai longgar karena pengaruh arus informasi, tingkat pendidikan dan kesehatan mulai membaik.

Desa Deniang merupakan salah satu desa dari 9 (Sembilan) desa yang ada di Kecamatan Riau Silip yang berdiri sendiri sejak tahun 1998 serta merupakan pemekaran dari Desa Cit. Desa Deniang dan Definitif sejak 2003 terdiri dari 3(tiga) dusun yaitu: Dusun Deniang, Dusun Air Antu dan Dusun Bedukang. Awal mula terbentuknya Dusun Deniang adalah suatu daerah atau dusun yang dilalui sungai kecil terdapat sebuah pemandian milik seseorang etnisTionghoa yang bernama Deniang yang diperkirakan sudah ada sejak sebelum 1900-an, dari pemandian tersebutlah cikal bakal atau asal-usul Dusun Deniang karena kebiasaan masyarakat yang biasanya mandi ditempat tersebut menyebutnya "AIK DENIANG". Tempat mandi tersebut telah hilang ditelan berjalannya waktu dan bahwa Dusun Deniang telah lama berdiri/ada dibuktikan dengan berdirinya Kelenteng Caitya Dharma Bhakti yang menurut pengurus Kelenteng tersebut telah ada sebelum tahun 1900-an, bahwa Dusun Deniang punya sebutan lain 18 HO (Tambang Timah) dan THAI KONG MUI (daerah pembuangan tailing).

Dusun Bedukang merupakan tempat pelarian para kaum Tionghoa dari jaman kekejaman belanda dan hingga saat ini sebagai pelarian buruh tambang yang ada seputaran Deniang. Nama Air Antu yang bermula dari tempat yang diberi Nama Pulau Tiga karena didaerah ini ada 3 (tiga) kecil yang terdapat di pinggir pantai. Deniang sangat terkenal dengan Timah disaat tahun 1970-an sehingga dibedakan menjadi 2(dua) tempat yaitu Deniang darat dan

Deniang laut. Sehingga masih banyaknya wilayah Desa Deniang yang memiliki potensi sebagai tempat pariwisata.

Pariwisata atau turisme adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi, merupakan definisi oleh Organisasi Pariwisata Dunia. Definisi yang lebih lengkap, turisme adalah industri jasa. Mereka menangani jasa mulai dari transportasi, jasa keramahan, tempat tinggal, makanan, minuman dan jasa bersangkutan lainnya seperti bank, asuransi, keamanan dll. Dan juga menawarkan tempat istirahat, budaya, pelarian, petualangan, pengalaman baru dan lainnya. Pariwisata juga merupakan salah satu sumber pendapatan yang sangat menguntungkan bagi banyak negara, seperti sumber pajak dan pendapatan untuk perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh Organisasi Non-Pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang non-lokal.

Menurut Undang-Undang No. 10/2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Di Desa Deniang terdapat objek wisata yang mempunyai potensi alam dan tempat pariwisata mengeksplor sebuah tempat yang memiliki alam yang masih alami dengan keindahan pantai. Desa Deniang memiliki 2 objek wisata pantai yaitu Pantai Bio (pulau tiga) dan pantai bedukang. Potensi wisata yang ada pada pantai bio (pulau tiga) sangat menarik untuk di kenalkan kewisatawan dalam negeri maupun wisatawan manca negara. Sebutan Nama BIO sendiri mempunyai asal-usul yaitu awal tahun 1995 pantai ini dikelola PT. Timah dan di bangun wahana outbound yang di beri Nama BIO.

BIO (Bangka Indoor Outdoor) adalah wahana *outbond* Bangka Belitung yang dulunya masih memiliki fasilitas outbound yang cukup memadai dan sangat komplit, seperti fasilitas hotel karapan, fasilitas air laut menjadi air tawar, panjat dinding, jungle tracking. Pantai BIO juga sering dikenal dengan sebutan pantai pulau tiga dikarenakan di tengah pantai BIO terdapat 3 pulau kecil yang cantik, pantai ini juga terdapat perahu – perahu nelayan yang bersandar di pesisir pantai yang membuat pantai ini menjadi lebih indah.

Ekonomi Kreatif berkembang dari konsep modal berbasis kreativitas yang dapat berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah. Menurut presiden susilo bambang yudhoyono dalam agung pascasuseno tahun 2014. Ekonomi kreatif merupakan ekonomi gelombang ke-4 yang berkelanjutan dari ekonomi gelombang ke-3 dengan orientasi pada kreativitasnya, budaya, serta warisan dari leluhurnya tentang budaya dan lingkungan. Terdapat pergeseran orientasi gelombang ekonomi dalam sejarah. Dari perubahan era pertanian ke era industri. Setelah itu terbentuk era informasi yang diikuti dengan penemuan-penemuan dalam bidang teknologi informasi. Pergeseran ini telah membawa perkembangan baru dan semakin berkembang bagi manusia. Industrialisasi dapat menciptakan suatu pola kerja, pola produksi dan pola distribusi yang lebih murah dan lebih efisien. Adanya penemuan baru di bidang teknologi informasi dan komunikasi seperti internet, email, *google playstore*, dan sebagainya memicu semakin mendorong manusia agar menjadi lebih aktif dan produktif dalam menemukan teknologi-teknologi baru. Dampak dari munculnya perubahan baru yaitu munculnya daya saing yang semakin besar. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk mencari cara agar bisa memberi biaya jual yang semurah mungkin dan se-efisien mungkin guna mempertahankan eksistensinya (Ekonomi Kreatif : Pilar Pembangunan Indonesia, 2016).

Sehingga pada tahun 1990-an muncullah era ekonomi baru yang populer dengan sebutan Ekonomi kreatif, ekonomi kreatif ini merupakan suatu ide/gagasan yang diharapkan dapat memberi nilai tambah ekonomi, secara alternatif memiliki solusi permasalahan perekonomian serta merupakan suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Adapun pemanfaatan sumber daya yang bukan hanya terbarukan bahkan tidak terbatas yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas. Nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa di era kreatif tidak hanya ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti pada era industri, melainkan lebih kepada pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin berkembang dan maju. Industri tidak dapat bersaing di pasar global dengan mengandalkan harga atau kualitas bahan produknya saja, melainkan harus bersaing melalui basis inovasi, kreativitas dan imajinasi (Ekonomi Kreatif : Pilar Pembangunan Indonesia, 2016).

Mengutip dari Cetak Biru Ekonomi Kreatif 2025, ekonomi kreatif merupakan suatu nilai penciptaan dengan nilai tambah berupa ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang berbasis ide yang terbantu dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis pemanfaatan ilmu pengetahuan, turunan budaya dan teknologi. Kreativitas tidak sebatas pada karya yang berbasis seni dan budaya melainkan ilmu pengetahuan dan teknologi, engineering dan ilmu telekomunikasi. Ada 3 hal pokok yang menjadi dasar dari ekonomi kreatif diantaranya kreativitas, inovasi dan penemuan (Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia, 2016).

IDENTIFIKASI MASALAH

Adapun terkait permasalahan dalam tulisan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menjelaskan beberapa strategi ekonomi kreatif yang digunakan sebagai peningkatan potensi pariwisata di Desa Deniang

METODE LOGI PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan alat analisis *Strength*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats* (SWOT) untuk menentukan strategi yang digunakan. Terutama dari pemanfaatan strategi ekonomi kreatif di Desa Deniang, Bangka Belitung. Pelaksanaan dari metode ini bersifat subjektif dimana proses penelitian lebih diperlihatkan dan cenderung lebih fokus pada landasan teori. Pengumpulan bahan ini dilakukan dengan studi pustaka dan lapangan. Pelaksanaannya terbagi menjadi 3 tahapan yaitu: (1) persiapan Penelitian Pengabdian Masyarakat (PPM), (2) pelaksanaan PPM, dan (3) evaluasi PPM.

Pada tahapan persiapan PPM, Tim PPM melakukan identifikasi hal-hal yang dilaksanakan dalam sebuah kegiatan PPM, diantaranya:

- a. Melaksanakan kunjungan ke Desa Deniang, Bangka Belitung
- b. Menentukan metode kegiatan PPM
- c. Hasil identifikasi, selanjutnya dapat memetakan langkah dan apa saja yang akan diperlukan.

Tahapan kedua yakni pelaksanaan PPM, Kegiatan PPM di Desa Deniang dimulai dengan dilakukan survei langsung di tempat kegiatan yaitu Desa Deniang. Digunakannya interaksi langsung dengan masyarakat untuk mendapatkan informasi dan materi mengenai ekonomi

kreatif sehingga kegiatan ini mengacu pada hal-hal yang berhubungan langsung dengan penunjang pariwisata di Desa Deniang.

Pada bagian akhir kegiatan ini Tim PPM memiliki tujuan untuk menunjang pariwisata di Desa Deniang yang memiliki potensi sebagai pariwisata yang indah dan tempat alternatif sebagai destinasi liburan bagi turis luar negeri ataupun domestik. Dan bermanfaat untuk membuka lapangan kerja baru bagi warga dengan adanya ekonomi kreatif yang baik yang dapat membantu kesejahteraan masyarakat baik secara ekonomi dan pariwisata.

DISKUSI

Strategi Ekonomi Kreatif Dalam Menunjang Pariwisata Deniang

Menurut John Howkins dalam bukunya yang berjudul "*The Creative Economy : How People Make Money From Ideas*", pengertian ekonomi kreatif adalah ekonomi yang berdasarkan dari penciptaan nilai dari hasil ide. Sedangkan menurut Rochmat Aldy Purnomo, dalam bukunya yang berjudul "*Ekonomi Kreatif : Pilar Pembangunan Bangsa (2016)*", pengertian ekonomi kreatif adalah suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Pemanfaatan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tidak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sedangkan menurut Salah Wahab (Salah, 2003) dalam bukunya "*Tourism Management*" pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya.

Perihal merumuskan strategi pengembangan ekonomi kreatif dalam menunjang pariwisata di Desa Deniang, hal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi hal tersebut. Adapun yang dimaksud dengan faktor internal adalah penjabaran dari kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal adalah penjabaran dari peluang dan ancaman. Berikut merupakan penjabaran dari masing-masing faktor tersebut :

Strenght (Kekuatan):

- a. Tanaman hidroponik merupakan suatu bentuk dari kreativitas masyarakat dan juga karang taruna Desa Deniang dalam bercocok tanam dengan luas tempat yang tidak terlalu besar. Meskipun dalam kondisi lahan yang sempit namun dapat mengolah lahan menjadi kebun modul hidroponik, tentunya akan membuat tanaman hidroponik menjadi solusi masyarakat Desa Deniang agar dapat menjual sayuran dengan hasil yang lebih baik dari sayuran di pasar dikarenakan pertumbuhan hidroponik jauh lebih cepat karena nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman akan terserap secara lebih baik mengingat media yang digunakan merupakan modul hidroponik yang menggunakan air dan sinar matahari sebagai media utama dalam pertumbuhannya. Adapun tanaman hidroponik tersebut dapat di lihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1: Tanaman Hidroponik

- b. Kerajinan bonsai dari kelapa juga merupakan suatu bentuk kreativitas masyarakat Desa Deniang yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan, mengingat Desa Deniang merupakan desa yang berada dekat dengan pantai (daerah pesisir) yang membuat Desa Deniang memiliki pohon kelapa yang relatif banyak, sehingga masyarakat desa dapat memanfaatkan buah kelapa tua yang sudah tumbuh tunasnya untuk dijadikan bonsai yang sedang diminati oleh banyak orang.



Gambar 2: Bonsai Buah Kelapa

- c. Desa Deniang merupakan desa yang berada di daerah pesisir dan mayoritas masyarakat desa berprofesi sebagai nelayan, sehingga potensi laut bisa diolah, bukan hanya dijual mentah namun bisa dijadikan produk olahan hasil laut seperti getas, kerupuk, dan juga kemplang ikan yang banyak diminati, baik masyarakat Bangka maupun luar Bangka yang seringkali mengandalkannya sebagai buah tangan ketika kembali ke daerahnya masing-masing.



Gambar3: Getas, Kerupuk dan Kemplang

Weaknesses (Kelemahan):

- Pembuatan modul hidroponik yang memerlukan modal yang lumayan besar, dikarenakan banyak peralatan yang diperlukan untuk bisa membuat rumah dan modul hidroponik yang harganya relatif tinggi, dan juga memerlukan keterampilan khusus dalam pembuatan rumah serta modul hidroponik.
- Bonsai apabila tidak dirawat dengan baik, maka bonsai tersebut cepat mati. Walaupun pembuatan bonsai yang relatif mudah, diperlukan keahlian khusus dalam memelihara bonsai. Namun tanaman bonsai rentan terkena penyakit dan proses berbuah yang relatif lebih lama dari teknik penanaman atau budidaya tanaman lainnya.
- Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pengolahan hasil laut di Desa Deniang masih minim didalam pelaku usahanya. Hal ini disebabkan biasanya biasanya pelaku usaha pengolahan hasil laut di Desa Deniang mengerjakan atau menjalankan usahanya hanya pada saat ada pesanan saja. Kondisi ini berdampak pada masalah pendanaan dan permodalan.

Opportunities (Peluang):

- Tumbuhan hidroponik merupakan sayuran favorit saat ini. Pola makan vegetarian juga menjadi salah satu pola hidup yang digandrungi oleh masyarakat, dan biasanya orang vegetarian mencari sayuran hidroponik sebagai sayuran yang mereka makan, karena

terbukti lebih sehat dan juga bernutrisi tinggi, karena pengolahan yang baik dari tanaman hidroponik.

- b. Bonsai saat ini banyak diminati oleh masyarakat dikarenakan bentuknya yang estetik serta merupakan kerajinan yang unik, yang membuat masyarakat sedang suka-sukanya terhadap tanaman bonsai.
- c. Hasil olahan barang laut yang ada di Bangka khususnya Desa Deniang sudah terbukti memiliki citarasa yang tak kalah dengan daerah lainnya. Kemplang dan getas juga seringkali dijadikan sebagai buah tangan pelancong yang datang ke Pulau Bangka. Hal ini membuka kesempatan bagi para pelaku usaha olahan hasil laut sebagai peluang pasar mereka, termasuk Desa Deniang.

Threats (Ancaman):

- a. Lokasi yang kurang strategis, karena Desa Deniang sendiri terletak jauh dari pusat Kota (Kota terdekat berjarak 18km). Maka dari itu, sulit untuk melakukan pemasaran terkait dengan hasil panen dari tanaman hidroponik dan juga kerajinan bonsai.
- b. Kurangnya perhatian dari pihak pemerintah desa dan juga pihak swasta dalam membantu pendanaan untuk usaha hidroponik. Perkembangan teknologi di bidang tanaman hidroponik dan bonsai lebih cepat terjadi ketika seluruh permodalan dan pendanaan memadai.
- c. Tanaman bonsai banyak memiliki pesaing, baik di kalangan pemerintah desa lainnya ataupun kerajinan-kerajinan rumahan lainnya.
- d. Pangsa pasar dari penjualan ikan air laut dan tawar yang masih mengandalkan permintaan, bukan mengisi kekosongan pasar.

Dari identifikasi faktor-faktor eksternal dan internal di atas, dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan ekonomi kreatif dalam menunjang pariwisata di desa Deniang.

Strategi pertama, hidroponik sebagai sarana terciptanya potensi Desa Wisata Hidroponik. Sebagian besar masyarakat Desa Deniang bekerja sebagai petani, nelayan dan pegawai swasta, sedangkan ibu-ibu di desa ini sebagai ibu rumah tangga. Kegiatan ibu rumah tangga ini lebih terfokus kepada kegiatan bercocok tanam sayuran. Namun kegiatan tersebut hanya dilakukan sebagai sambilan dan pengisi waktu luang. Sementara itu, kegiatan bercocok tanam dengan hidroponik masih belum maksimal dilakukan. Hidroponik merupakan budidaya tanaman yang menggunakan air dan tanpa tanah sebagai media tanam (*soiless*). Keuntungan teknik menanam secara hidroponik yaitu tidak membutuhkan tempat yang luas.

Target dari strategi ini yaitu terdapatnya beberapa kegiatan yang dilakukan dalam mendukung pariwisata yaitu: 1) pelatihan keterampilan bercocok tanam secara hidroponik di Desa Deniang terutama untuk ibu-ibu rumah tangga. Pelatihan ini dapat menjadi modal ibu-ibu untuk bercocok tanam secara hidroponik. 2) Mempromosikan desa wisata hidroponik dengan memberikan edukasi untuk siswa-siswi sekolah dasar mengenai bercocok tanam secara hidroponik kepada sekolah-sekolah yang ada di kecamatan Riau Silip agar dapat melakukan wisata pendidikan ke desa wisata hidroponik. 3) Pembentukan kelompok-kelompok hidroponik di setiap RT sebagai pembangunan pusat hidroponik. Kegiatan yg dilaksanakan bertujuan agar masyarakat secara umum memiliki kemampuan untuk bercocok tanam hidroponik sehingga dapat membangun kawasan Desa Hidroponik yang menarik bagi wisatawan sekaligus masyarakatnya bisa menjadi wirausahawan hidroponik dalam meningkatkan perekonomian desa.

Strategi kedua, potensi kreasi bonsai kelapa sebagai kerajinan desa. Desa Deniang yang notabene merupakan daerah di pesisir pantai tentunya memiliki potensi perkebunan kelapa yang cukup luas, tidak hanya diolah untuk diambil buahnya tetapi masyarakatnya juga mengkreasikan buah kelapa tersebut sebagai hiasan yang menarik yaitu bonsai kelapa. Bonsai kelapa juga bisa dilakukan dengan cara hidroponik yang membuatnya dapat lebih dipercantik lagi dengan menambahkan batu hias dan ikan hias didalamnya.

Perihal potensi pangsa pasar untuk tanaman bonsai kelapa ini cukup besar, pasalnya melihat tren tanaman hias saat ini banyak masyarakat yang menggemari tanaman hias berjenis bonsai ketimbang jenis tanaman hias lainnya. Dengan adanya kreasi yang dilakukan masyarakat Desa Deniang dalam membuat bonsai kelapa ini, tentunya menjadi daya tarik tersendiri yang masih jarang ditemukan di tempat lain yang membudidayakan tanaman bonsai kelapa sehingga wisatawan tertarik untuk membeli cinderamata atau sekedar berkunjung di Desa Deniang.

Strategi ketiga, pemberdayaan UMKM di Desa Deniang. Desa Deniang secara geografis memiliki wilayah di dekat pantai. Pantai di Desa Deniang memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah, mulai dari potensi wisata pantai dan terumbu karang yang indah seperti salah satunya pantai Bio Pulau Tiga dan pantai Bedukang serta Pulau Simbang dengan beragam kisah masyarakat lokal yang menambah daya tarik wisatanya.

Bukan hanya keindahan pantainya saja, potensi keanekaragaman sektor perikanan yang ada di Desa Deniang juga tidak kalah potensial baik dari sektor perikanan air laut maupun perikanan air tawar. Hal ini tentu saja dapat dikelola secara maksimal, selain dapat menikmati masakan lezat dari olahan sektor perikanan Desa Deniang, masyarakat juga dapat membuat inovasi serta kreasi produk hasil olahan ikan Desa Deniang. Ikan-ikan tersebut dapat diolah oleh beberapa UMKM menjadi berbagai macam jenis makanan, baik olahan basah maupun olahan kering yang tentunya dapat menjadi produk unggulan Desa Deniang sekaligus dapat meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat Desa Deniang.

KESIMPULAN

Desa Deniang yang ada di Provinsi Bangka Belitung merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi alam dan sumber daya manusianya yang kreatif sehingga dapat dijadikan sebagai potensi pengembangan ekonomi kreatif yang akan mengangkat sektor pariwisata yang ada di Desa Deniang sehingga dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Desa Deniang. Oleh karena itu, berdasarkan hasil menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan dalam mengoptimalkan industri kreatif yang sesuai dengan potensi Desa Deniang yakni dengan memajukan program hidroponik di Desa Deniang sebagai sarana terciptanya potensi Desa Wisata Hidroponik, potensi kreasi bonsai kelapa sebagai oleh-oleh khas kerajinan desa pesisir, serta mengoptimalkan pemanfaatan potensi perikanan yang melimpah di Desa Deniang menjadi berbagai produk olahan UMKM yang bernilai jual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bangka Belitung yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Damarjati. 201=01. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradyna Paramita
- Irawan, Koko. 2010. *Potensi Objek Wisata Air Terjun Serdang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Labuhan Batu Utara*. Kertas Karya. Program Pendidikan Non Gelar Pariwisata. Universitas Sumatera Utara.
- John Howkins. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas Penguin Business*. Link: https://books.google.co.id/books/about/The_Creative_Economy.html?id=LfLpJ4okfKsC&redir_esc=y (Diakses 21 Agustus 2020)
- KadekDwitaAprianidanIrhamna. (2006, Desember). Respon Publik Terhadap Model Penganggaran Partisipatif Dalam Pembangunan Desa: Studi Tiga Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Politik*, VIII, 193-194.
- Kusumaningrum, Dian. 2009. *Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik Wisata Di Kota Palembang*. Tesis PS. Magister Kajian Pariwisata. Universitas Gadjah Mada.
- Lastiani Warih Wulandari. 2014. *Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Budaya Sebagai Niche Market Destination (Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman)*.
- Marpaung, Fernando. 2009. *Strategi Pengembangan Kawasan Sebagai Sebuah Tujuan Wisata*. Tesis PS. Magister Kajian Pariwisata. Universitas Gadjah Mada.
- Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar*. Perdana. Jakarta.
- Purnomo, Rochmat Aldy. 2016. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta : Ziyad Visi Media.
- Sinaga, Supriono. 2010. *Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Di Kabupaten Tapanuli Tengah*. Kertas Karya. Program DIII Pariwisata. Universitas Sumatera Utara
- Sudarso, Nurif, M., dan Windiani. Potensi dan Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam dengan Pendekatan Marketing Places (Studi Kasus Pengembangan Wisata di Kabupaten Bojonegoro). Dalam jsh Jurnal Sosial Humaniora, Vol 7 No. 2, November 2014, hlm. 136—149.
- Sumar'in, Andiono, Yuliansyah. 2017. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya: Studi Kasus pada Pengrajin Tenun di Kabupaten Sambas*. Politeknik Negeri Sambas.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.6 Tahun 2014 tentang Desa
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Yulisma, dkk.1997. *StrukturSastraLisan Daerah Jambi*. Jakarta: Depdikbud.